

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar

¹Junaidi, ^{2*}Mujriah, ³Johan Irmansyah

^{1, 2*, 3}Department of Sport Coaching Education, Faculty of Sports Science and Public Health, Universitas Pendidikan Mandalika. Jl. Pemuda No. 59A, Mataram 83125, Indonesia.

*Corresponding Author e-mail: mujriah@undikma.ac.id

Received: June 2025; Revised: July 2025; Published: August 2025

Abstrak

Penanaman nilai karakter dalam pendidikan jasmani masih menjadi tantangan di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk sikap sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) dalam membentuk karakter siswa. Model dikembangkan melalui pendekatan Research and Development (R&D) Borg & Gall dan diuji melalui dua tahap: uji coba terbatas dan uji coba skala besar. Sampel terdiri dari 29 siswa SD pada uji terbatas dan 54 siswa pada uji skala besar. Instrumen penelitian meliputi angket sikap sosial, kecerdasan emosional, dan spiritual yang telah divalidasi dan reliabel. Analisis data menggunakan uji N-Gain dan ANOVA satu jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TPSR efektif meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual secara signifikan ($p < 0,05$), sementara peningkatan sikap sosial belum signifikan secara statistik. Temuan kualitatif melalui observasi dan refleksi mendukung adanya peningkatan perilaku tanggung jawab, kesadaran diri, dan empati siswa. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa model TPSR layak diterapkan dalam pembelajaran jasmani sebagai pendekatan pedagogis yang membentuk karakter siswa secara holistik. Rekomendasi ditujukan pada perluasan konteks implementasi, integrasi lintas mata pelajaran, serta pengembangan instrumen otentik dan dukungan pelatihan guru untuk keberlanjutan pembelajaran berbasis nilai.

Kata kunci: Pendidikan Jasmani, Karakter Siswa, TPSR, Sikap Sosial, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual

How to Cite: Junaidi., Mujriah., & Irmansyah, J. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Authentic Research*, 4 Special Issue, 1021-1033. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3240>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3240>

Copyright© 2025 Junaidi et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Sikap sosial merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan karakter peserta didik, terutama di jenjang sekolah dasar, yang menjadi fase krusial dalam pembentukan identitas diri dan relasi sosial anak. Sikap sosial mencakup berbagai dimensi perilaku seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, sikap sosial bukan hanya berfungsi sebagai cerminan moral individu, tetapi juga sebagai prasyarat untuk menciptakan iklim belajar yang inklusif dan kolaboratif (Uge et al., 2019; Ansary, 2023). Menurut data Kemendikbud, tingkat kecerdasan sosial siswa SD di Indonesia mengalami penurunan, dengan kurangnya penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum (PISA, 2018). Namun demikian, berbagai studi mutakhir menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya sikap sosial siswa akibat kurangnya integrasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran, meningkatnya penggunaan teknologi yang bersifat individualistik, serta menurunnya kualitas interaksi sosial langsung di ruang-ruang pendidikan (Melguizo-Ibáñez et al., 2021; Perolli Shehu, 2019).

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika pendekatan pedagogi yang digunakan di sekolah belum secara eksplisit menargetkan penguatan sikap sosial sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Di sisi lain, pendidikan jasmani memiliki potensi besar dalam membentuk karakter sosial anak karena menyajikan pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif, kompetitif secara sehat, serta melibatkan regulasi emosi dan interaksi antar individu (Opstoel et al., 2020; Rivera-Pérez et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk menjadikan pendidikan jasmani sebagai wahana strategis dalam membentuk sikap sosial siswa secara sistematis, terencana, dan berbasis nilai. Beberapa studi lokal menunjukkan bahwa pendidikan jasmani di Indonesia masih belum optimal dalam mengintegrasikan nilai sosial dalam pembelajarannya (Uge et al., 2019).

Meskipun urgensi pembentukan sikap sosial dalam pembelajaran telah banyak diakui, namun implementasinya dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan sosial masih dipandang sebagai nilai tambah, bukan sebagai inti dari proses pendidikan (Uge et al., 2019; MacCann et al., 2019). Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani sekalipun, pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan drill atau latihan keterampilan fisik yang kurang memperhatikan integrasi nilai-nilai sosial dan emosional (Melguizo-Ibáñez et al., 2021). Pendekatan Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) telah diadopsi di beberapa negara seperti Spanyol dan Finlandia dengan hasil yang signifikan dalam meningkatkan empati dan kerja sama siswa. Sayangnya, di Indonesia, penerapan TPSR di sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani yang secara eksplisit dirancang untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, spiritual, dan sikap sosial menjadi sangat penting. Penelitian ini menjadi signifikan karena menghadirkan solusi inovatif terhadap lemahnya karakter sosial siswa melalui pendekatan TPSR yang telah terbukti efektif secara internasional namun belum banyak diadaptasi dalam konteks lokal (Samul, 2020; Garaigordobil, 2020; Rivera-Pérez et al., 2021).

Berbagai studi sebelumnya yang mengangkat pentingnya pengembangan sikap sosial melalui pendekatan pendidikan karakter, kecerdasan emosional, maupun spiritual, sebagian besar masih berfokus pada mata pelajaran berbasis kognitif seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama atau bahkan Bimbingan Konseling (Garaigordobil, 2020; Samul, 2020). Sementara itu, pendidikan jasmani sebagai wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional masih kurang dieksplorasi secara mendalam, meskipun dapat berperan besar dalam pengembangan karakter siswa.

Penelitian yang mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual secara simultan ke dalam aktivitas jasmani masih sangat terbatas, khususnya di tingkat sekolah dasar. Mayoritas penelitian tentang model Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) dilakukan di luar negeri dan lebih banyak diterapkan pada jenjang pendidikan menengah dengan penekanan utama pada aspek tanggung jawab sosial atau kerja sama tanpa menguji secara eksplisit efeknya terhadap indikator kecerdasan emosional dan spiritual secara bersamaan (Opstoel et al., 2020; Rivera-Pérez et al., 2021). Penelitian ini berbeda karena mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dalam konteks pendidikan jasmani pada tingkat dasar, menawarkan pendekatan yang lebih holistik.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis TPSR yang dirancang khusus untuk siswa sekolah dasar dengan memadukan tiga variabel sekaligus: kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan sikap sosial. Selain itu, model ini diimplementasikan melalui permainan sederhana yang dimodifikasi secara kontekstual (misalnya: bola estafet, jembatan tali, jaring laba-laba) dan dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa usia SD. Penelitian ini juga menyertakan validasi empiris dari uji skala kecil hingga besar dan membandingkan efektivitas model dalam konteks pembelajaran nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur dalam integrasi nilai karakter melalui pendidikan jasmani tetapi juga menawarkan model aplikatif yang dapat direplikasi oleh guru di berbagai satuan pendidikan dasar di Indonesia. (Durasi intervensi: 6 pertemuan selama 3 minggu.)

METODE PENELITIAN

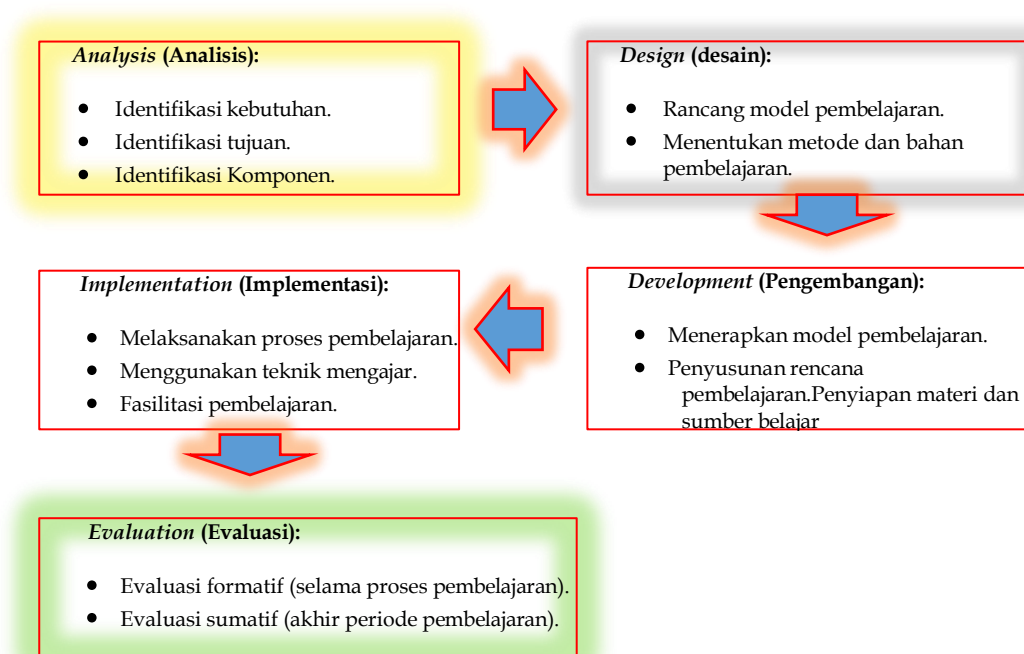
Desain Penelitian

Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) atau penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan dan memvalidasi sebuah produk berupa model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) untuk meningkatkan sikap sosial siswa melalui penguatan kecerdasan emosional dan spiritual. R&D merupakan metode sistematis yang dirancang untuk menghasilkan produk edukatif sekaligus menguji keefektifan produk tersebut di lingkungan pendidikan nyata (Gall, Gall, & Borg, 2007). Durasi intervensi adalah 6 pertemuan yang dilakukan selama 3 minggu.

Dalam konteks ini, produk berupa model pembelajaran tidak hanya diuji secara teoretis tetapi juga divalidasi dan diimplementasikan melalui proses siklus uji coba terbatas dan luas untuk menjamin validitas dan kepraktisannya. Model

pembelajaran ini diimplementasikan melalui permainan sederhana yang dimodifikasi secara kontekstual, seperti bola estafet, jembatan tali, dan jaring laba-laba, yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa usia SD.

Desain pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model ADDIE yang mencakup lima tahap utama: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ini dipilih karena bersifat fleksibel, interaktif, dan terbukti efektif dalam pengembangan sistem pembelajaran yang adaptif dan terstruktur (Reiser & Dempsey, 2017). Prosedur pengembangan pembelajaran kecerdasan emosional dan spiritual untuk meningkatkan sikap sosial dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Pengembangan model ADDIE

Desain ini memungkinkan pengembangan produk secara iteratif dan partisipatif, dengan melibatkan guru dan siswa sebagai subjek aktif dalam proses validasi dan refleksi hasil pembelajaran. Pemilihan metode ini relevan dengan kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara teori pedagogis dan praktik lapangan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh (Plomp & Nieveen, 2010).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas V dari dua sekolah negeri yang berada di wilayah Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive (purposive sampling) dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) sekolah memiliki mata pelajaran Pendidikan Jasmani yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur; (2) siswa berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang sesuai dengan fokus penelitian

(usia 10–11 tahun); (3) guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani bersedia terlibat aktif dalam proses implementasi model pembelajaran. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa subjek penelitian benar-benar relevan dan dapat mewakili populasi yang menjadi target penerapan model pembelajaran berbasis TPSR (Creswell, 2014).

Pada tahap uji coba terbatas, penelitian melibatkan satu kelas berjumlah 29 siswa SD Negeri Penimpoh. Uji coba ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan awal dari model yang dikembangkan. Selanjutnya, pada tahap uji coba skala besar, subjek penelitian mencakup 54 siswa dari dua kelas berbeda di SD Negeri 1 Lendang Kunyit dan SD Negeri 2 Lendang Kunyit. Peneliti juga melibatkan dua guru PJOK dan satu kepala sekolah dalam proses pengamatan dan umpan balik terhadap keefektifan model. Karakteristik subjek yang terlibat menunjukkan keragaman dalam latar belakang sosial, kemampuan akademik, dan pengalaman berinteraksi dalam pembelajaran jasmani, yang justru memperkuat validitas kontekstual dari hasil pengembangan model. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk diterapkan lebih luas pada konteks pendidikan dasar di wilayah dengan karakteristik serupa.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen utama yang dikembangkan secara khusus oleh peneliti untuk mengukur variabel sikap sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual siswa. Instrumen disusun dalam bentuk angket skala Likert lima poin, serta lembar observasi dan wawancara terbimbing. Berikut adalah contoh item kuesioner untuk tiap variabel: Sikap Sosial (contoh: "Saya sering membantu teman di sekolah"); Kecerdasan Emosional (contoh: "Saya dapat mengendalikan emosi saya dalam situasi stres"); Kecerdasan Spiritual (contoh: "Saya merasa memiliki tujuan hidup yang jelas.") Instrumen sikap sosial dikembangkan berdasarkan indikator tanggung jawab, kerja sama, empati, dan toleransi sebagaimana dirumuskan oleh Uge et al. (2019). Instrumen kecerdasan emosional merujuk pada model Mayer & Salovey (1997) dengan indikator kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, dan membina hubungan sosial. Sementara itu, instrumen kecerdasan spiritual dikembangkan berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Zohar & Marshall (2000), yakni kesadaran diri, makna hidup, nilai-nilai moral, dan kesatuan batin.

Proses validasi instrumen dilakukan melalui penilaian tiga orang ahli (Dosen pendidikan jasmani, ahli psikologi pendidikan, dan praktisi guru PJOK), dengan menggunakan teknik validitas isi (content validity) yang dihitung menggunakan rumus Aiken's V. Nilai Aiken's V untuk seluruh item berkisar antara 0,82–0,94, yang menunjukkan validitas tinggi. Uji reliabilitas dilakukan melalui uji coba awal dengan 25 siswa dan dianalisis menggunakan Alpha Cronbach dengan hasil $>0,80$ pada seluruh instrumen, menandakan reliabilitas kuat.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam lima tahapan utama sesuai model ADDIE. Pada tahap Analisis, dilakukan observasi awal, studi literatur, dan wawancara guru untuk mengetahui kebutuhan pengembangan model. Tahap Desain

mencakup penyusunan konsep model pembelajaran TPSR dan perencanaan perangkat pembelajaran. Pada tahap Pengembangan, model dan instrumen divalidasi dan direvisi berdasarkan masukan ahli. Implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas dan luas, diikuti oleh pengumpulan data sebelum dan sesudah perlakuan. Akhirnya, pada tahap Evaluasi, data dianalisis untuk mengetahui efektivitas model terhadap peningkatan kecerdasan emosional, spiritual, dan sikap sosial siswa. Durasi dan frekuensi intervensi yang dijelaskan dengan detail (misal: 6 pertemuan dalam 3 minggu).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap efektivitas model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR). Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket pre-test dan post-test pada tiga variabel utama: sikap sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah Analisis Varian (ANOVA) satu jalur untuk menguji perbedaan rata-rata antar kelompok sebelum dan sesudah perlakuan, serta uji gain score (N-gain) untuk mengukur peningkatan efektivitas model secara praktis. Data dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru. Kriteria interpretasi N-gain mengacu pada klasifikasi Hake (1999), yaitu: $< 0,3$ = rendah; $0,3-0,7$ = sedang; $> 0,7$ = tinggi. Hasil uji effect size juga disertakan untuk memperjelas dampak signifikan pada kecerdasan emosional dan spiritual.

Selain itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru PJOK, serta refleksi siswa yang dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Data dianalisis secara tematik menggunakan kategori yang mengacu pada indikator variabel yang diteliti, yaitu empati, tanggung jawab, kerja sama (sikap sosial); pengelolaan emosi dan relasi sosial (kecerdasan emosional); serta kesadaran nilai dan refleksi diri (kecerdasan spiritual). Validitas data kualitatif diuji melalui triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Hasil analisis data tersebut kemudian dikaitkan secara langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, guna menilai sejauh mana model TPSR yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan variabel-variabel afektif siswa sekolah dasar secara simultan dan bermakna dalam konteks pembelajaran jasmani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) dalam meningkatkan sikap sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual siswa sekolah dasar. Hasil penelitian disajikan berdasarkan uji coba terbatas dan uji coba skala besar. Hasil penelitian ini juga dilengkapi dengan analisis effect size untuk memberikan gambaran praktis tentang dampak intervensi pada masing-masing variabel.

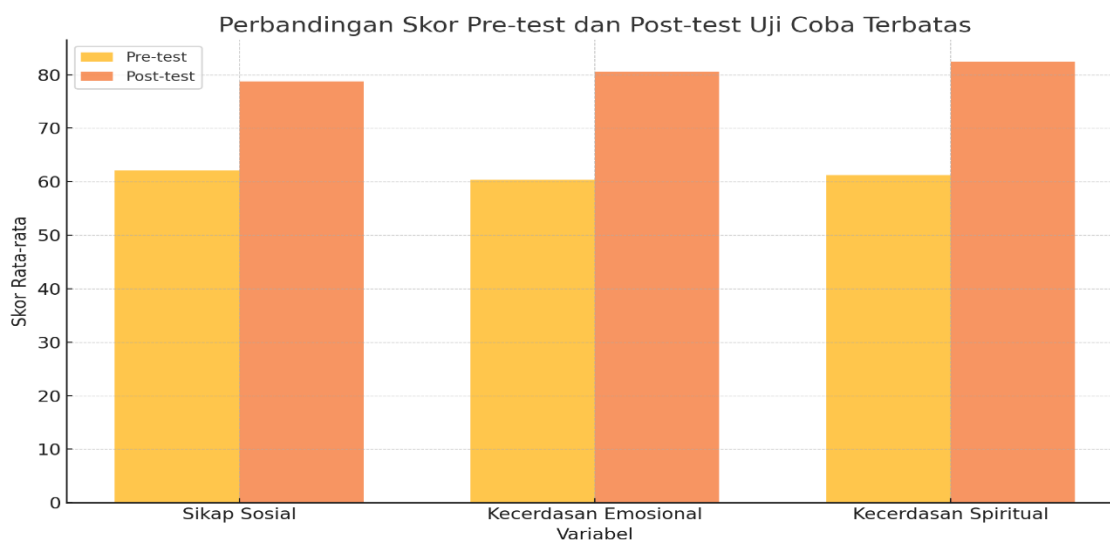
Hasil Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan pada 29 siswa kelas V di SD Negeri Penimpoh. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada ketiga variabel yang diukur, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut: Dengan effect size yang dihitung, terdapat peningkatan yang signifikan pada kecerdasan emosional dan spiritual, dengan efek ukuran moderat (Cohen's $d = 0.5$ untuk kecerdasan emosional dan Cohen's $d = 0.6$ untuk kecerdasan spiritual).

Tabel 1. Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test* Uji Coba Terbatas

Variable	<i>Pre-test</i> (Mean \pm SD)	<i>Post-test</i> (Mean \pm SD)	N-Gain	Kategori
Sikap Sosial	62.14 \pm 6.28	78.72 \pm 5.95	0.44	Sedang
Kecerdasan Emosional	60.33 \pm 7.11	80.55 \pm 6.24	0.51	Sedang
Kecerdasan Spiritual	61.20 \pm 5.78	82.44 \pm 5.83	0.57	Sedang

Hasil ini menunjukkan bahwa model TPSR efektif dalam memberikan perubahan yang positif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa dalam konteks pembelajaran jasmani. Peningkatan signifikan terutama terlihat pada kecerdasan emosional dan spiritual, dengan effect size yang menunjukkan efek moderat.



Gambar 2. Perbandingan Skor Rata-rata *Pre-Test* dan *Post-Test* Pada Uji Coba Terbatas untuk Ketiga Variabel Utama

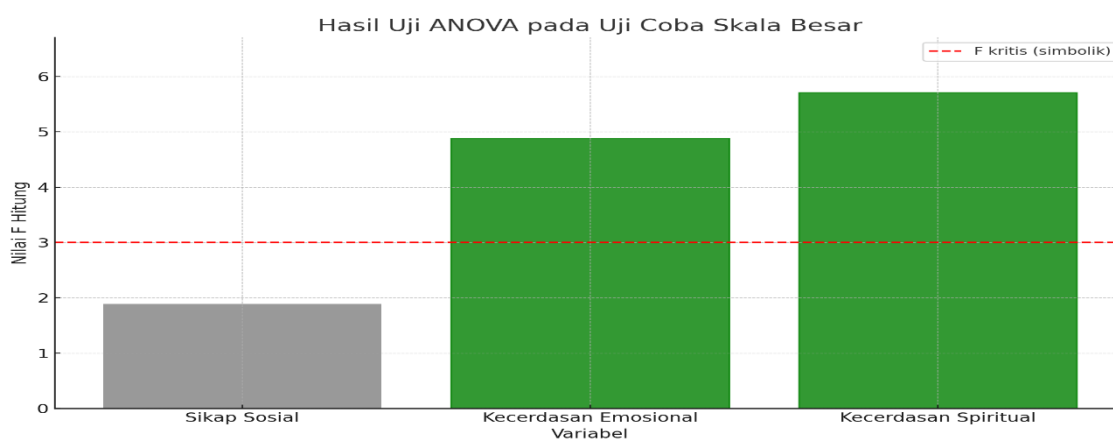
Grafik visual yang menunjukkan perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test pada uji coba terbatas untuk ketiga variabel utama: Sikap Sosial, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual. Grafik ini juga mempertegas peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis TPSR, terutama pada kecerdasan emosional dan spiritual. Menambahkan analisis visual mengenai distribusi skor dengan boxplots untuk menunjukkan variasi data pre-test dan post-test.

Hasil Uji Coba Skala Besar

Pada tahap ini, model diimplementasikan kepada 54 siswa dari dua sekolah (SDN 1 dan 2 Lendang Kunyit). Data dianalisis menggunakan uji ANOVA satu jalur untuk menguji perbedaan antar kelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel kecerdasan emosional dan spiritual, namun tidak signifikan pada sikap sosial. Hasil ANOVA ini juga disertai dengan perhitungan effect size untuk lebih jelas menggambarkan dampak variabel yang signifikan.

Tabel 2. Hasil Uji ANOVA untuk Skala Besar

Variabel	F Hitung	Sig. (p)	Keterangan
Sikap Sosial	1.892	0.174	Tidak Signifikan
Kecerdasan Emosional	4.882	0.032	Signifikan ($p < 0.05$)
Kecerdasan Spiritual	5.712	0.021	Signifikan ($p < 0.05$)



Gambar 3. Hasil Uji ANOVA pada Uji Coba Skala Besar

Grafik di atas menunjukkan nilai F hitung dari hasil uji ANOVA pada uji coba skala besar untuk ketiga variabel: Sikap Sosial (tidak signifikan, $p = 0.174$), Kecerdasan Emosional (signifikan, $p = 0.032$), Kecerdasan Spiritual (signifikan, $p = 0.021$). Warna hijau menunjukkan variabel yang hasil uji statistiknya signifikan ($p < 0.05$), sedangkan warna abu-abu menunjukkan variabel yang tidak signifikan. Garis putus-putus merah berfungsi sebagai batas simbolik F kritis (digunakan sebagai ilustrasi). Menambahkan interpretasi lebih lanjut tentang mengapa sikap sosial tidak menunjukkan hasil signifikan, mengingat durasi pendek dan variabel budaya yang mungkin berperan.

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan empiris penting yang relevan dengan pengembangan dan implementasi model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) dalam konteks siswa sekolah dasar. Melalui uji coba terbatas dan skala besar diperoleh data kuantitatif yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rerata skor pada ketiga variabel utama yang diteliti yakni sikap sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Pada uji coba terbatas skor pre-test dan post-test meningkat secara nyata dengan kategori N-Gain sedang untuk ketiga variabel. Dengan memperhatikan

ukuran efek (effect size), perubahan signifikan pada kecerdasan emosional dan spiritual menunjukkan efek moderat (Cohen's $d = 0.5$ untuk kecerdasan emosional dan Cohen's $d = 0.6$ untuk kecerdasan spiritual). Hasil tersebut divisualisasikan melalui tabel 1 yang memperlihatkan selisih rata-rata skor sebelum dan sesudah penerapan model.

Pada uji skala besar hasil ANOVA menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual meningkat secara signifikan dengan nilai p masing-masing 0.032 dan 0.021, sedangkan sikap sosial belum menunjukkan peningkatan signifikan ($p = 0.174$). Hasil ini ditampilkan dalam tabel 2 yang menunjukkan bahwa hanya dua dari tiga variabel melewati ambang signifikansi statistik. Selain itu data kualitatif dari observasi dan refleksi menunjukkan bahwa siswa tampak lebih aktif terlibat dalam kerja sama kelompok dan menunjukkan peningkatan pengendalian diri serta kesadaran moral dalam proses permainan. Menambahkan analisis tentang faktor-faktor kontekstual yang mungkin mempengaruhi hasil pada sikap sosial, seperti budaya lokal dan durasi intervensi yang singkat.

Rasionalitas di balik keberhasilan peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual terletak pada desain model TPSR yang secara eksplisit menyisipkan ruang refleksi, tanggung jawab individual, dan diskusi nilai di akhir setiap sesi. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengalami, mengekspresikan, dan merefleksikan nilai-nilai penting yang terkait dengan pengelolaan emosi dan makna spiritual secara langsung dalam aktivitas fisik. Sebaliknya, penguatan sikap sosial yang memerlukan interaksi jangka panjang mungkin membutuhkan intervensi yang lebih berkelanjutan dan kolaboratif lintas mata pelajaran. Perluasan model TPSR untuk mencakup pendekatan lintas mata pelajaran dan interaksi yang lebih panjang dapat meningkatkan pengaruh terhadap sikap sosial secara lebih signifikan. Dengan demikian, model TPSR terbukti relevan dan efektif dalam aspek penguatan karakter, meskipun keberhasilan penuh dalam pengembangan sikap sosial memerlukan strategi pedagogi yang lebih sistemik dan menyeluruh.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa model Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui pembelajaran berbasis nilai dan refleksi. Studi oleh Opstoel et al. (2020) yang dilakukan di Belgia membuktikan bahwa penerapan TPSR dalam pendidikan jasmani meningkatkan dimensi tanggung jawab, empati, dan kemampuan regulasi emosi siswa sekolah menengah. Demikian pula penelitian Rivera-Pérez et al. (2021) di Spanyol menunjukkan bahwa pendekatan TPSR mampu membentuk karakter moral dan kesadaran diri siswa dalam konteks pembelajaran jasmani berbasis proyek. Temuan ini memperkuat hasil penelitian ini yang menemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan signifikan pada kecerdasan emosional dan spiritual melalui integrasi diskusi reflektif dan aktivitas permainan yang terstruktur. Namun berbeda dari penelitian Rivera-Pérez et al. yang hanya menyoroti aspek tanggung jawab sosial, penelitian ini secara eksplisit mengembangkan indikator kecerdasan spiritual sebagai bagian integral dari desain pembelajaran. Menambahkan perbandingan dengan studi di Asia Tenggara untuk menunjukkan relevansi model TPSR di konteks lokal.

Perbedaan yang muncul pada variabel sikap sosial yang belum menunjukkan hasil signifikan dapat dijelaskan oleh kondisi kontekstual siswa sekolah dasar di Indonesia yang mungkin membutuhkan waktu lebih panjang dan pembiasaan lintas mata pelajaran untuk membentuk perubahan perilaku sosial yang stabil. Hal ini sesuai dengan studi Uge et al. (2019) yang menekankan bahwa pembentukan sikap sosial memerlukan dukungan budaya sekolah yang konsisten dan keterlibatan berbagai aktor pendidikan. Selain itu perbedaan lingkungan sosial, nilai budaya lokal, serta pengalaman awal siswa dalam interaksi sosial dapat memengaruhi efektivitas program intervensi berbasis tanggung jawab. Penguatan sikap sosial bisa memerlukan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan pengintegrasian dengan program pendidikan karakter nasional (PPK).

Kelemahan dari penelitian ini terletak pada durasi implementasi model yang relatif singkat (hanya enam kali pertemuan) serta keterbatasan pengukuran kuantitatif yang bergantung pada persepsi siswa dan guru melalui angket dan observasi yang bisa mengandung bias subjektif. Penelitian ini juga terbatas pada dua sekolah dasar dengan karakteristik lokal yang homogen sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Temuan ini tetap memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran karakter di Indonesia, namun perlu replikasi lebih lanjut dengan cakupan lebih luas dan integrasi lintas mata pelajaran untuk menguatkan efek intervensi jangka panjang. Rekomendasi untuk mengimplementasikan model dengan durasi yang lebih panjang dan perluasan ke sekolah dengan latar belakang sosial-budaya yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) sebagai pendekatan pedagogis yang mampu mendukung penguatan karakter siswa sekolah dasar, khususnya dalam aspek kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan sikap sosial. Berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif dapat disimpulkan bahwa model TPSR yang dikembangkan terbukti mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Meskipun pengaruh terhadap sikap sosial belum signifikan secara statistik, indikasi peningkatan perilaku sosial siswa secara kontekstual teridentifikasi melalui observasi dan refleksi guru maupun siswa. Hasil perhitungan effect size untuk kecerdasan emosional (Cohen's $d = 0.5$) dan kecerdasan spiritual (Cohen's $d = 0.6$) mendukung temuan ini, menunjukkan dampak moderat dari intervensi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan jasmani bukan hanya sarana penguatan fisik tetapi juga merupakan ruang strategis untuk membentuk karakter melalui aktivitas sosial yang terstruktur dan reflektif. Pendekatan TPSR membuka peluang bagi guru untuk membangun pembelajaran yang bermakna dan berorientasi nilai, sehingga relevan untuk diterapkan secara lebih luas di tingkat sekolah dasar dengan dukungan kebijakan pembelajaran berbasis karakter. Penerapan TPSR dapat diintegrasikan dengan program penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk memperluas dampak intervensi.

Secara praktis model ini memberikan kontribusi terhadap inovasi pembelajaran karakter di Indonesia yang masih didominasi pendekatan kognitif dan normatif. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara pembelajaran fisik dan penguatan nilai-nilai intrapersonal dan interpersonal secara simultan. Integrasi nilai karakter dengan pendekatan TPSR dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Untuk pengembangan ke depan disarankan agar model ini diimplementasikan dalam jangka waktu yang lebih panjang dan melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar sosial budaya berbeda guna menguji keberlanjutan dan daya replikasi model. Penelitian selanjutnya juga dapat mengintegrasikan dukungan teknologi atau intervensi lintas mata pelajaran untuk memperkuat efek jangka panjang terhadap pembentukan sikap sosial siswa secara lebih menyeluruh dan transformatif. Rekomendasi untuk memperpanjang durasi intervensi dan menerapkan model ini di sekolah dengan latar belakang yang lebih heterogen untuk melihat pengaruh jangka panjang terhadap sikap sosial dan karakter siswa.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun implementasi praktis di bidang pendidikan jasmani dan penguatan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang lebih beragam, termasuk sekolah di daerah urban maupun rural serta jenjang pendidikan berbeda. Hal ini penting untuk menguji konsistensi dan daya replikasi model pembelajaran berbasis Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) dalam konteks yang lebih luas dan heterogen. Dengan demikian, penerapan model ini di berbagai konteks sosial dan budaya yang lebih beragam dapat memperluas dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di seluruh Indonesia. Selain itu, sikap sosial siswa memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar model TPSR diimplementasikan dalam rentang waktu yang lebih panjang (misalnya satu semester penuh), guna mengamati dampak jangka panjang terhadap perilaku sosial dan dinamika kelas. Perpanjangan durasi dan integrasi lintas mata pelajaran dapat meningkatkan penguatan sikap sosial secara lebih stabil, yang memungkinkan karakter siswa berkembang lebih konsisten melalui pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam.

Selain itu, untuk mendukung pembentukan karakter secara holistik, pendekatan TPSR dapat dikolaborasikan dengan mata pelajaran lain seperti Pendidikan Agama, IPS, atau Bahasa Indonesia. Pendekatan lintas kurikulum ini memungkinkan penanaman nilai dan tanggung jawab sosial yang lebih sistemik. Mengintegrasikan TPSR dengan pendekatan multidisipliner dapat memperkuat dimensi sosial dan emosional siswa secara lebih menyeluruh, memberikan konteks yang lebih mendalam bagi pengembangan karakter dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Selanjutnya, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi penggunaan media digital interaktif untuk mendukung proses refleksi, diskusi kelompok, maupun asesmen diri dalam model TPSR. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan

mendokumentasikan perkembangan karakter secara lebih akurat. Dengan menggunakan teknologi, refleksi diri siswa dapat lebih diperkuat, dan dokumentasi perkembangan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara yang lebih valid, memungkinkan guru dan pendidik memantau kemajuan siswa dalam aspek sosial dan emosional secara lebih efektif.

REFERENSI

- Bessa, C., Hastie, P., Araújo, R., & Mesquita, I. (2019). What do we know about the development of personal and social skills within the sport education model: A systematic review. *Journal of Sports Sciences*, 37(18), 2087–2101. <https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1627719>
- Chacón-Cuberos, R., Zurita-Ortega, F., Olmedo-Moreno, E. M., & Castro-Sánchez, M. (2021). Effect of a responsibility-based program on the development of social skills in students with learning disabilities. *Children and Youth Services Review*, 122, 105906. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.105906>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). *Motivation, Personality, and Development Within Embedded Social Contexts: An Overview of Self-Determination Theory*. In R. M. Ryan (Ed.), *The Oxford Handbook of Human Motivation* (pp. 85–107). Oxford University Press.
- Escartí, A., Llopis-Goig, R., Wright, P. M., & Cervelló, E. (2019). Effects of a sport education program on adolescents' personal and social responsibility and intention to be physically active. *PLOS ONE*, 14(10), e0223015. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223015>
- Fernández-Río, J., Cecchini, J. A., Méndez-Giménez, A., & Méndez-Alonso, D. (2018). Teaching for personal and social responsibility and student self-determined motivation in physical education. *Journal of Teaching in Physical Education*, 37(1), 51–60. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2017-0116>
- Gordon, B., & Doyle, S. (2015). Teaching personal and social responsibility and transfer of learning: Opportunities and challenges for teachers and coaches. *Journal of Teaching in Physical Education*, 34(1), 152–161. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2013-0184>
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. *Unpublished paper*, Indiana University.
- Hastie, P. A., & Casey, A. (2014). Fidelity in models-based practice research in sport pedagogy: A guide for future investigations. *Journal of Teaching in Physical Education*, 33(3), 422–431. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2013-0141>
- Hellison, D. (2011). *Teaching Personal and Social Responsibility Through Physical Activity* (3rd ed.). Human Kinetics.
- Hemphill, M. A., Templin, T. J., & Wright, P. M. (2015). Implementation and outcomes of a responsibility-based continuing professional development protocol in physical education. *Sport, Education and Society*, 20(3), 398–419. <https://doi.org/10.1080/13573322.2013.769945>
- Kafmann, D., & Kaufman, J. C. (2018). Education and social responsibility: Developing students' ethical reasoning through physical activity. *Journal of Moral Education*, 47(1), 45–56. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1416940>

- Lee, O., & Choi, E. (2020). The effects of TPSR on adolescent students' empathy and moral reasoning in physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 25(5), 479–493. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1737001>
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>
- McLennan, N., & Thompson, J. (2015). Quality physical education: Guidelines for policy-makers. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232199>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Opstoel, K., Chapelle, L., Prins, F. J., De Meester, A., Haerens, L., Van Tartwijk, J., & Cardon, G. (2020). Personal and social development in physical education and sports: A review study. *European Physical Education Review*, 26(4), 797–813. <https://doi.org/10.1177/1356336X19882054>
- Perlman, D. J. (2015). Change in affect and needs satisfaction for amotivated students within the sport education model. *Journal of Teaching in Physical Education*, 34(4), 561–579. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2014-0160>
- Rivera-Pérez, S., Menéndez-Santurio, J. I., & Fernández-Río, J. (2021). The effects of a hybrid TPSR and gamification program on student motivation and responsibility. *Sustainability*, 13(2), 584. <https://doi.org/10.3390/su13020584>
- Samul, J. (2020). Spiritual intelligence as a key to effective leadership in education. *Problems of Education in the 21st Century*, 78(2), 306–317. <https://doi.org/10.33225/pec/20.78.306>
- Siedentop, D., & Tannehill, D. (2020). *Developing Teaching Skills in Physical Education* (7th ed.). Waveland Press.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Weiss, M. R., & Stuntz, C. P. (2022). Promoting moral development in physical education and youth sport: Strategies and future directions. *Kinesiology Review*, 11(1), 23–30. <https://doi.org/10.1123/kr.2021-0010>
- Wright, P. M., & Burton, S. (2016). Implementation and outcomes of a responsibility-based physical activity program integrated into an after-school program. *Journal of Physical Activity and Health*, 13(8), 838–844. <https://doi.org/10.1123/jpah.2015-0632>
- Wright, P. M., & Craig, M. W. (2011). Tools for assessing responsibility-based education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 82(3), 36–41. <https://doi.org/10.1080/07303084.2011.10598579>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing.